

## PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA AIR TERJUN DI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Devi Analia<sup>\*)</sup>, Hasnah, dan Ifdal

Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas

<sup>\*)</sup> Email Koresponden: [devianalia@agr.unand.ac.id](mailto:devianalia@agr.unand.ac.id)

### ABSTRAK

Objek alam di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai potensi yang besar menjadi objek wisata yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah Ekowisata Air Terjun Burai. Air Terjun Burai masih sangat alami dan belum banyak tersentuh dan belum terkontaminasi oleh materi non-natural, hal ini memungkinkan objek alam ini dapat dikembangkan sebagai objek ekowisata, sehingga kondisi naturalnya dapat dipertahankan. Permasalahan saat ini yang dihadapi adalah dalam upaya pengembangannya perlu mendapatkan dukungan dari pemerintahan daerah terkait dan dukungan besar dari masyarakat lokal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan dukungan dan sinergi sektoral pemerintah daerah yang dapat mendukung keberlanjutan ekowisata Air Terjun Burai. Metode yang digunakan yaitu dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam menghimpun masukan dari pemerintah daerah yang terkait. Hasil kegiatan ini adalah adanya dukungan dari semua stakeholder yang terkait dalam memajukan ekowisata air terjun ini. Dari hasil kegiatan FGD yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan ekowisata air terjun ini dapat dilakukan dan mendapat dukungan dari semua stakeholder yang terkait. Masyarakat lokal harus dapat meningkatkan partisipasinya dalam upaya pengembangan ekowisata ini. Selain itu dukungan dan kerjasama yang penting dengan Dinas Badan Penanggulangan Bencana karena dinas ini perlu untuk menilai terlebih dahulu bagaimana keadaan dan kondisi kemungkinan akan terjadinya bencana dari daerah pengembangan ekowisata ini

**Kata Kunci:** *ekowisata, air terjun burai, Stakeholder*

### *Development of the Potential of Ecotourism Through Waterfalls in Mungka District, Fifty Kota Regency*

### ABSTRACT

Natural objects in Mungka District, Fifty Cities Regency have great potential to become tourist objects that need to be developed, one of which is the Burai Waterfall Ecotourism. Burai Waterfall is still very natural and has not been touched much and has not been contaminated by non-natural materials, this allows this natural object to be developed as an ecotourism object, so that its natural conditions can be maintained. The current problem faced is that in its development efforts it is necessary to get support from the relevant local government and great support from the local community. The purpose of this activity is to create sectoral support and synergy for local government that can support the sustainability of Burai Waterfall ecotourism. The method used is the Focus Group Discussion (FGD) in gathering input from the relevant local governments. From the results of the FGD activities that have been carried out, it can be concluded that the development of waterfall ecotourism can be carried out and has the support of all relevant stakeholders. Local communities must be able to increase their participation in this ecotourism development effort. Apart from that, support and cooperation are important with the Disaster Management Agency because this service needs to assess in advance how the circumstances and conditions are likely to occur in this ecotourism development area.

**Keywords:** *ecotourism, burai waterfall, stakeholders*

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya pembangunan ekonomi daerah adalah dengan pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal. Pemanfaatan sumberdaya lokal dapat dilakukan dengan mengembangkan pariwisata. Sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Holik, 2016). Konsep ekowisata menjadikan pariwisata tidak hanya sebagai indikator ekonomi namun dapat menjadi wahana penting untuk pembangunan individu dan manusia (Cooper, 1993). Ekowisata dan juga pariwisata secara keseluruhan harus dikembangkan sejalan dengan program-program pembangunan yang berkelanjutan (Diamanti, 2008).

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Ryel dan Grasse, 1991; Spillane, 1994; Fandeli, 2000; Subadra; 2008). Bjork (2000) menambahkan Ekowisata merupakan sebuah aktivitas dimana wisatawan melakukan perjalanan ke daerah-daerah alami/asli untuk mengagumi, belajar dan menikmati alam dan budaya dengan cara tidak mengeksploitasi sumber daya, tapi memberikan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan konsep wisata konvensional yang sudah ada sebelumnya.

Perkembangan kepariwisataan secara umum, muncul pula istilah *sustainable tourism* atau “wisata berkelanjutan”. Wisata berkelanjutan merupakan langkah untuk mengelola sumber daya daerah potensi wisata secara sosial dan ekonomi. Pengelolaan tersebut meliputi pemeliharaan integritas budaya, proses-proses ekologi yang mendasar, keragaman hayati, dan unsur-unsur pendukung kehidupan lainnya (Western, 1993). Berdasarkan pemahaman diatas, maka pariwisata dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan ekonomi lokal setempat.

Menurut Sandercock (2003, dalam Supriyadi 2007) Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) atau *Local Economic Development* (LED) sebagai suatu perencanaan yang berbasis komunitas, dengan tujuan pemberdayaan, perencanaan dari negara relatif kecil, perencanaan berpikir kritis untuk kepentingan masyarakat dan komunitas lokal. Selain itu, Blakely (1989, 1994, dalam Supriyadi 2007) mengatakan bahwa PEL adalah suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan/atau kelompok masyarakat berperan aktif dalam mengelola sumberdaya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya dalam menciptakan lapangan kerja dan memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya. laporan yang dibuat dari *World Bank* oleh Swinburn, Murphy, dan Goga (2006), LED/PEL dikatakan sebagai sebuah proses dimana pihak (sektor) publik, bisnis (privat), dan *Non-Governmental Organization* (NGO) / LSM bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangkitan ketenagakerjaan (*employment generation*).

Supriyadi (2007) beberapa pakar multidisiplin mengenai ekonomi seperti Coffey and Polese (1984), Blakely (1994), Rogerson (2000), dan Nei (1999) menyatakan bahwa institusi ekonomi lokal meliputi pemerintah, industri, masyarakat, lembaga penelitian, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, proses kerjasama diantara ketiga stakeholder,

yakni pemerintah, masyarakat, dan swasta, sangat menentukan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Perkembangan kepariwisataan muncul pula istilah *sustainable tourism* atau “wisata berkelanjutan”. Wisata berkelanjutan merupakan langkah untuk mengelola sumber daya sosial dan ekonomi. Pengelolaan tersebut meliputi pemeliharaan integritas budaya, proses ekologi yang mendasar dan keragaman hayati (Western, 1993). Satria (2009) menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari semua stakeholder yang terkait dalam mewujudkan pariwisata lokal berkelanjutan. Salah satu pariwisata lokal yang perlu dikembangkan adalah Objek Wisata Air Terjun di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat.

Dukungan pemangku kepentingan terhadap ekowisata sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutannya. Abdullah (2019) menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam ekowisata berbasis masyarakat, karena hal ini secara signifikan mempengaruhi manfaat dan biaya yang dirasakan. Lee (2017) menyoroti perlunya konservasi lingkungan dan keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa pengelola yang berpengalaman di kawasan ekowisata yang dipimpin pemerintah kurang mendukung dukungan eksternal dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Handayani (2022) menggarisbawahi peran berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengunjung, komunitas, pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata, dalam pengelolaan lingkungan di sektor pariwisata. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi perlunya dukungan beragam pemangku kepentingan dalam ekowisata, dengan fokus pada manfaat yang dirasakan, keberlanjutan jangka panjang, dan perlindungan lingkungan.

Air Terjun Burai Indah terletak di Nagari Mungka Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki jarak  $\pm$  26 Km dari Kota Payakumbuh. Air terjun ini merupakan objek wisata yang menarik untuk dikunjungi yang tidak kalah pentingnya dari air terjun lainnya seperti Lembah Harau dan Air Terjun Lembah Anai. Objek Wisata Air Terjun Burai Indah yang memiliki daya tarik yaitu air terjunnya 7 tingkatan yang mana airnya sangat asri dan sejuk serta kita dapat menikmati pemandangan alam yang ada. Citra yang terbentuk dari suatu objek wisata merupakan suatu kombinasi dari faktor yang ada pada objek wisata yang bersangkutan (cuaca, pemandangan alam, keamanan, kesehatan).

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi bagaimana dukungan stakeholder dalam keberlanjutan objek agrowisata ini. Diketahui bahwa Air Terjun Burai Indah merupakan salah satu objek wisata prioritas yang menjadi fokus pengembangan di Kabupaten 50 Kota. Kegiatan akan dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dimana mengundang semua stakeholder terkait dengan pengembangan dan keberlanjutan objek agrowisata ini.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencari informasi terkait dengan masalah yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata ini dan memberikan pemecahan masalah agar objek wisata ini dapat berkembang dan berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dukungan dan sinergi sektoral pemerintah daerah yang dapat mendukung keberlanjutan ekowisata Air Terjun Burai.

## METODOLOGI

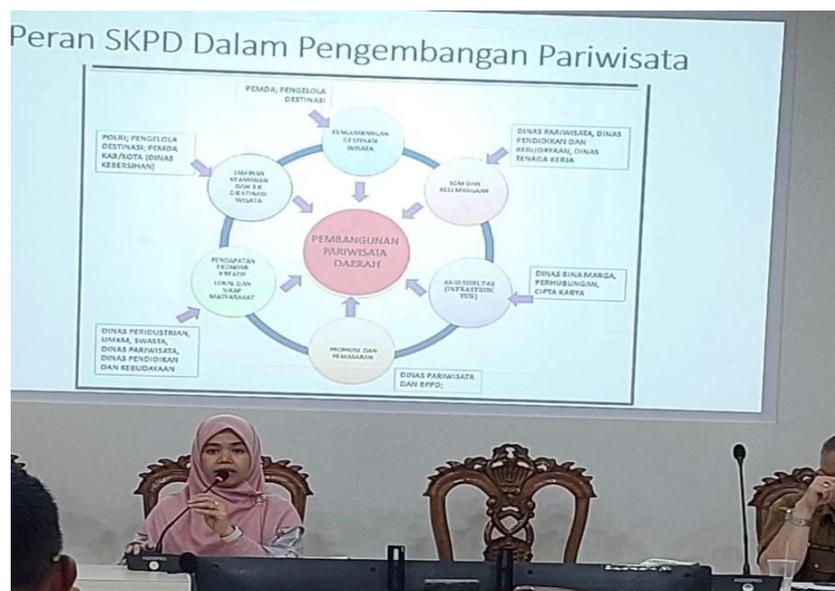
Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2022 di Kantor Dinas Badan Perencanaan, Pengembangan dan Penelitian Kabupaten 50 Kota. Adapun rangkaian kegiatan dimulai dengan pengurusan izin kepada Walinagari. Tim juga berkoordinasi dengan Dinas Badan Perencanaan, Pengembangan dan Penelitian Kabupaten 50 Kota sekaligus tempat dilakukannya kegiatan.

Kegiatan ini menggunakan metode pemberian ceramah dan diskusi secara langsung kepada perwakilan dari masing-masing Dinas terkait serta bagaimana rencana pengembangan ekowisata ini untuk masa yang akan datang dalam upaya meningkatkan kapasitas kelompok sadar wisata dan bagaimana harusnya person SKPD dalam pengembangan ekowisata air terjun ini.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah diskusi dan FGD dengan semua stakeholder terkait dalam upaya mengembangkan ekowisata berkelanjutan. Instansi dan stakeholder yang terlibat dalam kegiatan ini adalah: Dinas Pariwisata pemuda dan olah raga, Dinas Pekerjaan umum dan penataan ruang, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Pertanian, BPBD, Camat Kecamatan Mungka, Wali Nagari Kecamatan Mungka, Bamus Kecamatan Mungka dan Masyarakat Nagari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dihadiri oleh tim pelaksana kegiatan yaitu Dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Andalas dan di ikuti oleh 50 orang peserta yang terdiri atas dinas terkait. Materi dalam kegiatan ini alah Peran SKPD dalam Pengembangan Pariwisata yang diberikan langsung oleh Tim pelaksana kegiatan (Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan Materi Kegiatan

Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik, dimana sebelum pelaksanaan kegiatan telah dilakukan observasi awal dan mensosialisasikan kegiatan kepada Dinas Badan Perencanaan, Pengembangan dan Penelitian Kabupaten 50 Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussin* (FGD). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan kesepahaman yang lebih terarah dalam upaya pengembangan kawasan ekowisata ini. FGD dihadiri oleh instansi terkait, wali nagari, camat, bamus dan masyarakat lokal. Dalam diskusi semua peserta dimintai pendapat dan masukan nya untuk ekowisata ini.

Hasil dari kegiatan *Fokus Group Discussion* (FGD) ini adalah : 1) Dinas Lingkungan Hidup, Perumahan Rakyat dan Pemukiman : Perlu diperkuat secara kelembagaan, Status lahan, apakah dalam Kawasan hutan atau area penggunaan lain, Jika lahan dalam Kawasan hutan – Kerjasama dengan instansi terkait melalui perhutanan social, Program LH terkait ekowisata, pendampingan, Tema pengembangan ekowisata perlu dimunculkan dalam musrembang Atraksi, daya tarik, aktivitas, aksesibilitas, Beberapa program LH adalah pengelolaan Kehati daerah, misalnya apa tanaman endemic yang ada, pengakuan masyarakat hutan adat dalam bentuk kelembagaan, pengetahuan tradisional dan lainnya; penghargaan lingkungan hidup; kampung iklim (mitigasi, adaptasi, kelembagaan), 2) Dinas BPBD : Perlu melibatkan dinas karena ini terkait dengan potensi bencana yang akan terjadi di daerah ekowisata ini dan Selama ini belum ada peran serta BPBD dalam pengembangan ekowisata ini, 3) Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah: Dinas mendukung sekali karena bisa mengembangkan budaya lokal baik itu makanan lokal dan usaha-usaha mikro lokal, Peluang untuk dapat mengembangkan ekonomi kreatif dan Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan masyarakat lokal harus merupakan aktor utama dalam pengembangan usaha kecil dan mikro, 4) Dinas Badan Perencanaan, Pengembangan dan Penelitian : Komunitas merupakan basis penting pengembangan ekowisata, Pemuda penggerak atau komunitas penggerak akan menjadi motor utama *local champion* yang akan menjadi ujung tombak kegiatan, Pokdarwis digerakkan oleh local champion, Jejaring komunitasnya dibangun ditingkat Kawasan, Pendampingan intensif, Proses partisipatif, Terintegrasi, Kolaborasi multi pihak dan Berorientasi manfaat dan dampak, perlu diidentifikasi manfaat dan dampak dari program ini

Pengembangan pariwisata selama ini masih berfokus pada pengembangan sector per sektor industri/swasta, pemerintah, masyarakat dan pariwisata serta pelayanan pendukung. Namun, agar dapat memberikan pengalaman terbaik dan menciptakan nilai yang signifikan bagi para pengunjung, penting bagi sektor-sektor dan komponen-komponen yang terlibat untuk bekerja sama secara sinergis dalam suatu kesatuan di dalam sebuah destinasi, sehingga tidak dapat berfungsi secara terpisah (Wiyonoputri, 2008).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Sufiawan NA *et al*, 2022 yang menyatakan bahwa sebagai penguat strategi yang diberikan harus ada dukungan dari berbagai pihak terkait agar pengembangan ekowisata ini dapat dilaksanakan seperti membentuk tim inti lembaga pembangunan desa wisata yang menyiapkan atraksi wisata, pembinaan pengelolaan usaha UMKM melalui perbaikan manajemen usaha, menyusun rencana tertulis untuk mengembangkan desa wisata serta memberdayakan pemuda-pemuda yang baru selesai kuliah untuk membangun ekowisata ini.

Perencanaan pariwisata perlu dukungan yang multi sector dan multi aspek maka dibutuhkan perencanaan kolaboratif sebagai upaya untuk keberlanjutan pariwisata

tersebut. Perencanaan kolaboratif dapat terwujud yang harus diperhatikan adalah adanya rasa saling percaya (*trust*) di antara berbagai pihak yang akan berkolaborasi, harus kerjasama atau bersinergi untuk mencapai tujuan bersama dan tidak adanya rasa egoisme di antara pihak tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi dan FGD

## KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu upaya pembangunan ekonomi daerah adalah dengan pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal. Pemanfaatan sumberdaya lokal dapat dilakukan dengan mengembangkan pariwisata. Perkembangan kepariwisataan muncul pula istilah *sustainable tourism* atau “wisata berkelanjutan”. Wisata berkelanjutan merupakan langkah untuk mengelola sumber daya sosial dan ekonomi. Pengelolaan tersebut meliputi pemeliharaan integritas budaya, proses ekologi yang mendasar dan keragaman hayati. Pariwisata merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari semua stakeholder yang terkait dalam mewujudkan pariwisata lokal berkelanjutan. Salah satu pariwisata lokal yang perlu dikembangkan adalah Objek Wisata Air Terjun di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat

Hasil kegiatan ini dan FGD yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menuju pengembangan pariwisata berkualitas maka diperlukannya pendekatan kreatif yang akan menghasilkan inovasi-inovasi baru yang diperlukan dalam pengembangan pariwisata. Kolaborasi dan sinergitas antara stakeholder sangat dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata air terjun ini. Diperlukan juga dukungan yang besar dari masyarakat lokal dengan meningkatkan partisipasinya dalam upaya pengembangan ekowisata ini. Selain itu dukungan dan kerjasama yang penting dengan Dinas Badan Penanggulangan Bencana karena dinas ini perlu untuk menilai terlebih dahulu bagaimana keadaan dan kondisi kemungkinan akan terjadinya bencana dari daerah pengembangan ekowisata ini

Diharapkan pengembangan ekowisata ini dapat dilakukan berkelanjutan dan mendapat dukungan penuh dari semua stakeholder terkait sehingga program pengembangan pariwisata daerah Kabupaten 50 Kota dapat terwujud.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah mendanai Pengabdian ini melalui Skim Pengabdian Pascasarjana Multidisiplin Universitas Andalas Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M., Othman, M. S., & Ya'acob, F. F. (2019). Stakeholders' involvement and their perceptions in supporting community-based ecotourism in Min House Camp, Kubang Kerian. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*.
- Bjork, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a unique tourism form. *International Journal of Tourism Research*, 2, 189-202. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1522-1970](https://doi.org/10.1002/(SICI)1522-1970)
- Cooper, C., & Fletcher, J. (1993). *Tourism Principles & Practice*.

- Diamanti, D. (1998). Environmental auditing: A tool in ecotourism development. *Eco-Management and Auditing*, 5, 15-21. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099)
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan konsep dasar ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada.
- Handayani, D., & Lazuardi, S. V. (2022). Stakeholder roles on tourism management, environment protection, and conservation in post COVID-19. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012034>
- Holik, A. (2016). Relationship of economic growth with tourism sector. *JEJAK: Journal of Economics*.
- Lee, J., & Choi, H. (2017). Stakeholders' views on reducing financial support in government-led ecotourism areas. *Ocean & Coastal Management*, 144, 7-15. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.04.002>
- Ryel, R., & Grasse, T. (1999). Marketing tourism: Attracting the elusive ecotourist. In T. Whelan (Ed.), *Nature tourism: Managing for the environment* (pp. 164-186). Washington: Island Press.
- Subadra. (2008). *Ekowisata hutan mangrove dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Sufirwan, N. A., et al. (2022). Peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata berbasis community-based tourism di Nagari Sitapa Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 5(2). E\_ ISSN: 2622-9978.
- Supriyadi, E. (2007). Telaah kendala penerapan pengembangan ekonomi lokal: Pragmatisme dalam pendekatan PEL. *Jurnal PWK*, 18(2), 103-123. Bandung: PWK-ITB.
- Spillane, J. J. S. J. *Pariwisata Indonesia, siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyonoputri, W. T. (2008). Citra destinasi pariwisata: Suatu tinjauan konseptual. *Pariwisata Indonesia Menuju Destinasi Pariwisata Berdaya Saing*, 5, 24-25.